

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Amerika Serikat memiliki sejumlah identitas nasional yang dikenal dengan *American Creed*, nilai ini berupa prinsip demokrasi, kesetaraan dan liberalisme yang dijadikan dasar oleh Pemerintah Amerika Serikat dalam pengambilan sejumlah kebijakan nasional maupun kebijakan luar negeri. Bukan hanya dalam bentuk kebijakan, pengakuan terhadap identitas nasional ini umumnya disampaikan oleh Pejabat Amerika Serikat dalam acara kenegaraan seperti pelantikan presiden, kunjungan Duta Besar Amerika Serikat ke luar negeri hingga audiensi massa dalam peringatan momentum tertentu. Sebagai sebuah identitas nasional, nilai ini diadaptasi oleh seluruh negara bagian termasuk California untuk dijadikan landasan dalam pengambilan sejumlah kebijakan seperti kebijakan paradiplomasi.

Semenjak diberlakukannya undang - undang 1965, tentang perizinan imigran untuk membawa anggota keluarga mereka berpindah ke Amerika Serikat dan penghapusan izin imigrasi berdasarkan warna kulit, eksistensi imigran di Amerika Serikat semakin meningkat dan turut mempengaruhi kehidupan sosial - masyarakat. Sebagai salah satu negara paling plural di dunia, Pemerintahan Amerika Serikat berupaya mengakomodasi hak imigran baik legal maupun tidak legal tercatat sebagai warga negara sebagai bentuk ideal dari pengimplementasian *American Creed* tentang prinsip kesetaraan. Kondisi ini juga mendorong kemunculan identitas baru Amerika Serikat, yakni multikulturalisme, identitas ini

spesifik sangat terlihat di wilayah Patung *Women Comfort* didirikan, California. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Biro Sensus Amerika Serikat pada 2021, California merupakan wilayah negara bagian paling multikultural di Amerika Serikat.

Identitas nasional Amerika Serikat berupa prinsip kesetaraan dan demokrasi telah menjadi dasar dalam banyak kemajuan peraturan dan kebijakan pemerintah Amerika Serikat terhadap perempuan, seperti kebijakan kesetaraan pembayaran upah, kesetaraan akses pendidikan dan hak pilih dalam politik hingga kebijakan khusus mengenai rumah tangga dan perlindungan dari kekerasan. Kebijakan nasional ini juga diadaptasi oleh California sebagai negara tempat berdirinya Patung *Women Comfort*. Riset Tripepi Smith menyatakan bahwa California dan Kota San Francisco merupakan salah satu wilayah terbaik untuk ditinggali perempuan. Situasi ini membuat isu perempuan memiliki urgensi yang besar di mata masyarakat dan pemerintah, tidak terkecuali isu wanita penghibur yang berkaitan langsung dengan aksi kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan sebagai tindakan yang tegas ditentang oleh California melalui kebijakan dan pernyataan pejabatnya.

Identitas nasional Amerika berupa liberalisme, diadaptasi dengan sangat baik oleh negara California, menurut data *Wise Voter Base*, California telah menjadi negara paling liberal dan progresif di Amerika Serikat, dengan loyalitas yang tinggi terhadap Partai Demokrat sebagai partai yang memiliki ideologi liberal dan progresif. Kecenderungan terhadap Partai Demokrat, menjadikan California memiliki banyak politisi dan kebijakan yang progresif, dengan dasar kesamaan

ideologi memberikan akses yang lebih mudah bagi gerakan sosial progresif, untuk mengkampanyekan nilai - nilai mereka, dan mengadvokasi isu menjadi sebuah kebijakan. Di California sendiri terdapat banyak gerakan sosial progresif, seperti *ACLU, Equality for California, Sierra Club, California for Justice, California Nurses Association*, dll. Seluruh komunitas ini telah berkembang, memiliki banyak massa, dan telah meloloskan sejumlah isu menjadi peraturan legal di California. Situasi ini sangat memudahkan *Comfort Women Justice Coalition*, karena California memiliki banyak komunitas progresif sejenis yang memberikan dukungan terhadap hak asasi manusia termasuk mendukung Kampanye *Comfort Women*. Badan legislatif California yang mendukung advokasi isu hak asasi manusia, memudahkan CWJC dalam melakukan negosiasi pendirian patung, maupun mempengaruhi pemerintah untuk tidak menyetujui saran penghancuran Patung *Women Comfort* sebagai syarat dipertahankannya kerjasama kota kembar San Francisco - Osaka.

Identitas nasional Amerika Serikat yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dan multikulturalisme, menjadikan Amerika Serikat memiliki sejumlah kebijakan yang positif terkait perlindungan hak sipil terhadap imigran. Kebijakan ini diadopsi dan ditambahkan oleh masing - masing negara bagian, tidak terkecuali California. Menyesuaikan dengan putusan Mahkamah Agung Amerika Serikat tahun 1982 tentang hak imigran untuk berpendidikan. California memiliki kebijakan *California Dream Act* dan *California Education Code* yang menjamin hak pendidikan imigran Sebagai komunitas yang dikenal berorientasi pada pendidikan, situasi ini sangat mendukung komunitas Asia - Amerika dalam

meningkatkan kedudukan dan partisipasi mereka di masyarakat, termasuk dalam politik. Keberadaan elit politik ras Asia - Amerika di legislatif Amerika Serikat dan California, telah memudahkan *Comfort Women Justice Coalition* sebagai komunitas yang memperjuangkan hak-hak masyarakat asia dalam memperjuangkan kepentingannya. Sejumlah politisi yang setia mengawal isu CWJC, seperti Mike Honda, David Chiu, dan Lilian Sing memiliki *track and record* karir yang baik di perpolitikan Amerika Serikat, dan California, dan memudahkan CWJC dalam mengadvokasi isu mereka di tingkat pemerintahan hingga menarik massa non imigran untuk mendengarkan kampanye mereka.

Dari penelitian ini, penulis menemukan empat implikasi pemahaman yang dapat digunakan untuk menambah kebaruan dalam wawasan keilmuan hubungan internasional, diantaranya adalah, pertama penelitian ini menunjukkan bahwa identitas nasional dari suatu negara dapat menjadi sangat signifikan dalam mempengaruhi pengambilan kebijakan luar negeri negara tersebut meskipun jenis kebijakan yang akan dilakukan berpotensi memberikan dampak negatif yang besar baik terhadap hubungan baik atau persahabatan dengan negara lain maupun dampak yang merugikan secara material lainnya. Identitas nasional juga dapat mengarahkan negara untuk bersimpati atas isu negara lain dan turut melakukan advokasi meskipun tidak sama sekali memiliki kepentingan strategis terhadap advokasi tersebut atau di satu sisi malah bertentangan dengan kepentingan tertentu.

Implikasi kedua dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai paradiplomasi bahwa kerjasama kota kembar antara dua kota dapat putus meskipun sudah terjalin dalam rentang waktu yang lama, melibatkan

banyak aktor dan saling memberi manfaat dalam banyak sektor seperti ekonomi, budaya maupun sosial. Penyebab putusnya hubungan dapat sangat beragam, bahkan bersumber dari hal-hal yang berada di luar lembaga dan kewenangan pemerintahan, seperti dorongan komunitas advokasi sosial, masyarakat, hingga perbedaan keberpihakan kedua kota terhadap isu tertentu yang bertentangan dengan nilai moralitas dan sejarah negara masing - masing.

Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas advokasi transnasional yang masih baru dan tidak memiliki jaringan yang begitu luas, dapat menjadi sangat kuat dalam mempengaruhi atau bahkan merubah kebijakan pemerintah. Salah satunya dengan melakukan kampanye dan pemingkalian isu yang sesuai dengan moralitas negara maupun wilayah tempat advokasi dilakukan.

Implikasi keempat adalah bahwa Amerika Serikat bukan negara rasistis, rasisme di negara tersebut terjadi dengan sangat segmented atau memiliki kecenderungan terpusat pada ideologi sayap kanan dan wilayah dimana simpatisan dari ideologi tersebut banyak bermukim, situasi ini juga tidak terjadi pada semua simpatisan republik atau umumnya hanya dilakukan oleh oknum tertentu . Hingga saat ini Pemerintahan Amerika Serikat juga terus berupaya memberikan respon yang cepat terhadap rasisme serta perbaikan sistematis dari waktu ke waktu yang dituangkan secara resmi dalam agenda kebijakan.

4.2 Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki sejumlah kelemahan, salah satunya penggunaan data yang terbatas pada data sekunder atau riset pustaka. Sementara itu penelitian ini akan jauh lebih baik apabila mencantumkan analisis yang diperoleh dari hasil wawancara dengan *Comfort Women Justice Coalition* sebagai aktor yang bertindak dalam pembangunan Patung *Women Comfort* dan mengadvokasi pemerintahan San Francisco untuk bertindak pasif terhadap pemutusan kerja sama. Kelemahan ini dapat menjadi saran bagi peneliti selanjutnya, yang memiliki minat dalam membahas isu *comfort women* secara general maupun pemutusan kerjasama *Sister city* Osaka – San Francisco secara spesifik. Penggunaan data primer akan membantu peneliti dalam mengetahui lebih banyak tentang kelembagaan dan metoda kampanye yang digunakan oleh komunitas CWJC sehingga berhasil menarik perhatian masyarakat dan Pemerintah Amerika Serikat untuk mendukung isu mereka. Penelitian ini juga dapat menjadi analisis pendukung bagi pemerintah terutama dalam pelaksanaan kebijakan paradiplomasi yang berkaitan dengan kerjasama kota kembar, dalam melihat penyebab – penyebab yang mungkin mengakibatkan keretakan hubungan sebuah kerjasama dan menimbang akan pemutusan tersebut layak atau tidak untuk dilakukan.

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Pemerintah Negara Amerika Serikat maupun negara lain yang menyelenggarakan *sister city*, terkhususnya pemerintahan daerah, wilayah atau negara bagian, dalam merumuskan kebijakan paradiplomasi, untuk melakukan pertimbangan yang inklusif terhadap sejumlah faktor sebelum menjalin kerjasama kota kembar dengan

kota di wilayah negara lain, seperti moralitas negara dan atau wilayah, pandangan terhadap advokasi isu tertentu, serta persepsi publik yang umumnya tidak termasuk dalam pertimbangan kepentingan yang selama ini diperhitungkan seperti kesamaan kebutuhan ekonomi, budaya dan sosial. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan hubungan yang lebih kuat, berkelanjutan dan mencegah keretakan kerjasama.